

## Carnivalization as a Strategy for Deconstructing Dominant Discourse in Leila S. Chudori's Short Story Collection *Malam Terakhir*

Aniqo Dhamar 'Asyuro<sup>1✉</sup>, Wafiq Azim Huffidah<sup>2</sup>, Ayu Fibrianty<sup>3</sup>, Naila Aisya  
Mufidah<sup>4</sup>, Ruhiyatul Ilmiyah<sup>5</sup>, Novia Adibatus Shofah<sup>6</sup>  
UIN Sunan Ampel Surabaya<sup>1,2,3,4,5,6</sup>  
✉ [adhamarasyuro@gmail.com](mailto:adhamarasyuro@gmail.com)

### Abstract:

This article examines the strategy of carnivalization in the short story collection "Malam Terakhir" by Leila S. Chudori as a means of dismantling dominant discourses. The study employs Mikhail Bakhtin's theory of carnivalization within the Russian Formalism tradition, using a descriptive qualitative approach. The analysis focuses on carnivalistic elements that construct alternative meanings and challenge established ideologies. The findings reveal that the stories in *Malam Terakhir* utilize carnivalistic narrative techniques to deliver social critiques targeting power structures in the realms of history, religion, politics, gender stigma, and the family. Thus, these stories function not merely as entertainment, but also as critical discursive spaces that subvert dominant social orders in Indonesian society.

**Keywords:** carnivalization, discourse dismantling strategy, *Malam Terakhir*, Mikhail Bakhtin, Leila S. Chudori

## PENDAHULUAN

Salah satu karya sastra yang kaya akan karnivalistik adalah karya sastra cerpen dari penulis terkenal Indonesia yaitu Leila S. Chudori. Karya sastra yang terbit pada tahun 1989 tersebut berjudul kumpulan cerpen *Malam Terakhir*. Beberapa judul cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut nantinya akan dianalisis menggunakan karnivalistik tradisi formalisme Rusia perspektif Mikhail Bakhtin. Dalam kumpulan cerpen ini, penulis mencoba mengangkat banyak kritik sosial melalui yang ditunjukkan melalui konstruksi baru atas makna dan ideologi yang mapan. Misalnya pada ruang sejarah, agama, politik, stigma perempuan, dan keluarga. Ruang kritik sosial tersebut ditemukan dalam beberapa judul dalam kumpulan cerpen, yaitu: *Air Suci Sita*, *Sehelai Pakaian Hitam*, *Malam Terakhir*, *Adila*, *Sepasang Mata Menatap Rain*, dan *Untuk Bapak*. Tak hanya itu, Leila S. Chudori juga mengangkat isu konflik batin dalam karya sastra yang lain seperti pada novel *Pulang* (Husna dkk., 2025).

Dalam artikel ini, peneliti akan menggunakan kumpulan cerpen *Malam Terakhir* sebagai objek kajian dengan menggunakan salah satu teori dari tokoh formalisme Rusia yaitu Mikhail Bakhtin. Salah satu pemikir paling orisinal di abad kedua puluh status sebagai filsuf, ahli Bahasa akademis, sejarawan, penulis, semiotika, semi senior, kritikus Marxis, ahli etika, dan kritikus budaya. Mikhail Bakhtin mulai dikenal sebagai pemikir yang kritis terhadap Formalisme Rusia pada tahun 1920-an (Dobie, A.B., 2012).

Satu dasawarsa setelahnya, Mikhail Bakhtin mulai mengembangkan ide Dialogisme yang didasarkan pada filsafat dan sosial. Sedangkan pengembangan konsep lainnya, seperti Heteroglossia dan Karnivalistik muncul satu dasawarsa setelah munculnya konsep Dialogisme atau lebih tepatnya pada tahun 1940-an (Abrams, 1999; Bressler, 1994; Fokkema & Kunne, 1998). Mikhail Bakhtin memperkenalkan istilah heteroglossia yang berfungsi untuk mengungkapkan sebuah keragaman Bahasa dalam satu teks, dan karnivalistik yang menggambarkan kebebasan ekspresi dalam sastra seperti dunia yang dibuat terbalik (Mansur, 2017).

Menurut Bakhtin, karnivalistik adalah tempat pertemuan dari sistem semiotik kompleks dalam suatu struktur sosial yang menggabungkan unsur linguistik dan unsur sosial (Zhang, 1999). Ruang ini menyerupai sebuah perayaan budaya, tempat sekat-sekat yang biasanya memisahkan atau dihapus, sehingga berbagai unsur yang tabu bisa muncul dan saling berinteraksi (Bhabha, H. K, 2012). Karnaval dalam pengertian Bakhtin bukan sekadar perayaan atau hiburan, melainkan sebuah mekanisme budaya yang memungkinkan terjadinya pembebasan simbolik dari tekanan ideologis dan struktur kekuasaan yang menindas (Bakhtin, M.M, 1994).

Permasalahan yang hadir dalam kumpulan cerpen ini sangat beragam, mulai dari sejarah dan politik, stigma sosial terhadap perempuan, persoalan keagamaan, hingga dinamika keluarga. Semua permasalahan tersebut tidak disampaikan secara datar atau normatif, melainkan melalui dialog, satire, ironi, dan pembalikan peran yang mencerminkan semangat karnaval. Misalnya pada salah satu cerpen berjudul *Air Suci Sita* yang di dalamnya menghadirkan pembacaan ulang terhadap narasi kebudayaan kisah *Ramayana* yang telah mapan. Hal tersebut menjadi permasalahan menarik yang diangkat dalam artikel ini. Dalam cerpen tersebut, kisah cinta Sita dihadirkan ulang jauh dari citra heroik dan kesetiaan seperti pada kisah *Ramayana*. Selain itu, cerpen tersebut juga diwarnai dengan problematika kisah hubungan jarak jauh yang penuh dengan keraguan,

kecurigaan, dan ketidakpercayaan. Serta, tunangan Sita digambarkan sebagai sosok yang meragukan ketulusan cinta Sita, sementara itu dalam kisah Ramayana Rama dikenal sebagai sosok yang setia dan menjadi standar laki-laki yang romantis.

Selanjutnya dalam cerpen berjudul *Sepasang Mata Menatap Rain* menceritakan seorang anak perempuan bernama Rain yang berusia dua tahun memiliki rasa keingintahuan dan rasa sosial yang sangat tinggi. Pada cerpen tersebut Rain sangat ingin tahu tentang suatu majalah yang memperlihatkan foto mayat bayi yang diangkat ibunya. Sementara pada kehidupan nyata anak yang berusia dua tahun seharusnya lebih berfokus pada dunianya seperti bermain.

Permasalahan selanjutnya adalah cara Leila S. Chudori memilih nama Salikha menjadi nama tokoh pada cerpen berjudul *Sehelai Pakaian Hitam*. Dalam kehidupan sehari-hari nama menjadi do'a dan representasi dari orang itu sendiri. Namun dalam cerpen ini fakta tersebut diruntuhkan dengan menghadirkan tokoh Salikha yang bahkan sama sekali tidak mencerminkan sosok wanita yang salihah.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai karnivalistik sebenarnya telah dilakukan oleh Al-Chakim (2020) yang menyatakan bahwa di dalam cerpen *Asy-Syahid* karya Taufiq Al-Chakim, Al-Chakim menampilkan beragam perilaku karnival, seperti hadirnya tokoh setan sebagai protagonis yang ingin bertaubat, tokoh pemuka agama yang menolak kehadiran setan, dan tokoh Jibril yang berupaya menyemangati setan. Dan di dalam penelitian tersebut juga ditemukan adanya kritik terhadap perilaku manusia dan kemanusiaan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Karunia (2016), dalam artikelnya, Karunia menganalisis adanya unsur kehidupan yang tidak biasa atau kehidupan yang menyimpang. Dalam novel *Carrie* tersebut unsur itu terdapat pada dua aspek, yaitu aspek eksternal (tersurat) dan aspek internal (tersirat). Unsur karnival eksternal ditunjukkan melalui sajian bangunan atau konstruksi yang tidak menyatu dan tidak teratur. Hal itu tampak ketika dalam novel tersebut ditemukan dialog antara pengarang dengan pembaca dan pengarang dengan tokoh. Unsur karnival internal ditunjukkan melalui kehidupan karnivalistik yang di dalamnya tokoh-tokoh bertindak, berfantasi, berpetualang, dan dapat bereksperimen secara bebas serta dapat bermain di ruang-ruang atau lokasi karnivalistik

yang bersifat umum. Hal tersebut terlihat pada letak kejadian di lapangan dan tempat umum.

Kemudian penelitian terdahulu mengenai cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori juga telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah, H., Jagat Warisandani, dan Saepul Romdon (2018) yang menganalisis mengenai nilai moral yang terdapat dalam cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori. pada penelitian tersebut diketahui bahwa banyak nilai moral yang patut untuk ditiru karena terdapat nilai teladan yang baik. Terdapat nilai kejujuran pada judul *Untuk Bapak*, nilai peduli sesama pada judul *Sepasang Mata Menatap Rain*, dan nilai nasehat pada judul *Adila*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa dan Nugroho (2023) menganalisis aspek psikologis tokoh utama dalam konteks mekanisme pertahanan diri dan *coping stress*. Ditemukan mekanisme pertahanan diri dalam cerpen tersebut sangat beragam, sedangkan strategi *coping stress* tokoh utama yang sering muncul adalah *self-controlling* dan *escape avoidance*. Melalui permasalahan yang telah dijabarkan di atas dan melalui penelusuran penelitian terdahulu tersebut, maka artikel ini akan mengusung kebaharuan dalam hal yang berbeda. Kebaharuan penelitian ini terletak pada kajian yang akan dikupas.

Melalui beberapa penelitian terdahulu tersebut serta berdasarkan permasalahan yang ditemukan peneliti pada kumpulan cerpen karya Leila S. Chudori yang berjudul *Malam Terakhir*, maka peneliti dalam kajian ini akan menghadirkan pembahasan yang berbeda. Kajian ini secara khusus memfokuskan perhatian pada telaah karnivalisasi dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori. Fokus utama diarahkan pada bagaimana strategi karnivalisasi berperan sebagai alat pembongkaran wacana dominan yang terkandung dalam narasi-narasi kebudayaan di setiap cerpen. Wacana dominan yang dimaksud merujuk pada representasi nilai-nilai dan ideologi mapan yang melekat dalam kehidupan tokoh-tokoh, seperti yang berkaitan dengan sejarah, agama, politik, gender, dan institusi keluarga. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana teknik penceritaan karnivalistik mengganggu struktur makna yang stabil, serta membuka ruang bagi resistensi terhadap tatanan sosial yang hegemonik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan karnivalistik Mikhail Bakhtin. Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif adalah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari perilaku yang diteliti (Bakri, 2018). Oleh karena itu, metode ini bertujuan untuk mengungkapkan dinamika sosial, ideologi, agama, stigma perempuan, serta pembentukan pembalikan struktur nilai sosial yang terjadi pada karya sastra, yang diungkapkan melalui kajian kritik sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, membaca, mencatat, dan menganalisis karya sastra. Dengan melakukan pendekatan dan metode pada kajian ini, kajian ini mampu mengungkapkan karnivalistik tidak hanya digunakan sebagai keindahan dalam karya sastra tetapi dapat menyuarakan kritik sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat.

## PEMBAHASAN

### Cerpen Adilla

Pada salah satu cerpen di dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir* adalah berjudul *Adilla*. Adila sendiri adalah sosok perempuan yang tidak mau mematuhi aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Adila menjalani kehidupannya sehari-hari dengan cara yang bertentangan dengan citra ideal perempuan yang ingin ditegakkan oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut dimuat dalam kutipan berikut.

Data 1

“Adila masuk ke kamarnya. Ia memandang satu kaleng semprotan Baygon di pojok kamarnya yang tegak sendirian. Digaruk-garuknya pantatnya yang mendadak terasa gatal.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Adila, sebagai tokoh utama perempuan yang berbeda dalam banyak aspek. Ia tidak ingin terperangkap dalam aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat mengharapkan perempuan bertingkah laku sopan, lembut, dan selalu patuh terhadap aturan yang berlaku. Namun Adila direpresentasikan sebagai simbol individu yang bebas dan tidak terikat dengan harapan-harapan atau ekspektasi masyarakat. Pada kutipan lain digambarkan bahwa sosok Adila bertingkah tidak sopan terhadap ibunya, hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Data 2

Dila menyelip keluar dapur sementara ibunya masih meneruskan kritiknya mengenai makanan Dila yang tak pernah memenuhi persyaratan gizi. Dila

mengambil salah satu buku kegemarannya yang sudah dibacanya kurang lebih 16 kali.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Adila berperilaku tidak sopan ketika diajak berbicara oleh ibunya. Adila menyelina keluar dapur tanpa mendengarkan ibunya yang sedang berbicara. Masyarakat memiliki stigma bahwa “Perempuan baik” adalah yang memiliki tindak-tanduk yang sopan, namun di dalam cerpen sosok Adila justru merusak tatanan sosial yang telah ditetapkan. Adila bertindak semaunya tanpa peduli dengan aturan-aturan atau norma-norma masyarakat bahkan Adila tidak mau memenuhi ekspektasi lingkungan sekitar.

### **Cerpen Air Suci Sita**

Pada salah satu cerpen di dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir* adalah berjudul *Air Suci Sita*. Tokoh Sita dalam cerpen *Air Suci Sita* diceritakan sebagai perempuan yang sedang gelisah karena akan bertemu dengan tunangannya setelah empat tahun berpisah. Tokoh Sita digambarkan sebagai wujud baru dari tokoh Dewi Sinta di cerita kolosal *Ramayana*. Hal tersebut dilihat dari kemiripan cerita antara *Ramayana* dan *Air Suci Sita*. Namun terjadi pembalikan fakta sejarah dalam cerpen *Air Suci Sita* sebagai bentuk kritik terhadap budaya patriarki. Hal ini dibuktikan dalam narasi berikut:

#### **Data 1**

“Sayang, engkau ternyata seorang perempuan yang teguh dan kukuh. Sedangkan aku hanyalah lelaki biasa,” tunangannya mengusap pipi perempuan itu dengan mata yang berkaca-kaca. “Engkau begitu tegap, mandiri, dan mempertahankan kesucianmu seperti yang diwajibkan oleh masyarakat; sedangkan aku adalah lelaki lemah, payah, manja, tak bisa menahan diri. Kami, para lelaki, dimanjakan dengan apa yang dianggap sebagai kodrat, kami diberi permissi seluas-luasnya. Kalau kau yang berkhianat, pastilah kau dianggap nista. Tetapi jika aku yang berkhianat, maka itu dianggap biasa...”

Perempuan itu kini terpesona.

“Aku telah melangkahi kepercayaanmu. Aku sama sekali tak memaklumi kelakuanku. Aku juga tak memaafkan diriku sendiri... Aku hanya...”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tunangan Sita mengakui kesalahannya, ia telah berselingkuh selama berada jauh dari Sita. Hal ini merupakan sebuah pembalikan fakta sejarah. Dalam cerita *Ramayana* (Valmiki, 1920), perempuan yang dipertanyakan kesucian dan kesetiannya bahkan dituduh selingkuh adalah Shinta, sedangkan pada cerpen *Air Suci Sita* sosok Sita yang direpresentasikan sebagai wujud Shinta kini justru menjadi figur yang lebih luhur. Sita justru mempertanyakan kesucian dan kesetiaan tunangannya, yang kemudian tunangannya pun mengakui kesalahannya dan mengatakan

bahwa ia telah selingkuh. Hal ini adalah salah satu strategi pembongkaran wacana dominan yang melanggengkan paham tentang kisah percintaan Rama dan Shinta.

### **Cerpen Sehelai Pakaian Hitam**

Pada salah satu cerpen di dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir* adalah berjudul *Sehelai Pakaian Hitam*. Salikha adalah seorang penulis yang gemar sekali berpakaian warna hitam, sedangkan Hamdani adalah rekan Salikha sesama penulis yang gemar memakai pakaian berwarna putih. Tak hanya kontras di cara pemilihan warna dalam berpakaian, Hamdani dan Salikha juga memiliki karakter yang bertentangan dalam menulis. Seperti yang tertera dalam kutipan cerpen berikut.

#### **Data 1**

Aku lebih suka kalau kau bisa tampil mengenakan pakaian berwarna hitam dan putih Sekaligus. Utuh. Aku lebih suka menerimamu seutuhnya. Sayang sekali kau justru menolak untuk tampil seadanya. Kau akan mengenakan pakaian hitam dan putih itu secara bergantian!”

“Kalau saja kau berani berpakaian hitam seperti ini di hadapan siapa saja. Kalau saja kau bisa sejujur ini dalam tulisan-tulisanmu...”

#### **Data 2**

“Salikha, setiap kali aku tampil ke muka umum, aku harus mengenakan baju berwarna putih. Mereka menginginkan aku berwarna putih. Seputih tulisan-tulisanku. Mereka menolak melihat bahwa di antara warna putih, ada noda, ada titik- titik kotor... Mereka tak ingin melihat aku sebagai manusia biasa.”

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa dalam cerpen ini terjadi konstruksi baru atas makna dan ideologi yang sudah mapan. Dalam Masyarakat, hitam digambarkan dengan sebuah kejahatan (Larasati, E., 2023) dan putih digambarkan sebagai sebuah kebaikan (Rifda, A., 2022). Namun dalam cerpen ini keduanya disajikan dengan makna baru yang bertolak belakang dengan makna hitam dan putih sebelumnya. Kebebasan dan kejujuran tokoh Salikha dalam menulis menghadirkan makna baru bahwa tak selamanya hitam disimbolkan dengan sesuatu yang tidak baik. Sedangkan lain hal dengan tokoh Hamdani yang menjadi simbol warna putih yang umumnya menjadi wujud dari kebaikan malah memberikan makna baru berupa keburukan karena ketidak jujurannya dalam menulis. Hal tersebut dikarenakan tokoh Hamdani selalu ingin memenuhi ekspektasi masyarakat terhadap dirinya yang dibuktikan dengan kutipan di Data 2. Namun dibalik itu semua, Hamdani merupakan orang yang jauh lebih buruk dari nilai-nilai religius yang ia sampaikan.

Nama Salikha secara bahasa bermakna perempuan salihah yang sedang menempuh perjalanan spiritual. Namun dalam cerpen ini Salikha sama sekali tidak digambarkan dengan perempuan yang salihah. Hal tersebut terbukti dengan kutipan cerpen berikut.

Data 3

“Salikha?” ia mengulang namaku.  
“Itu artinya Saleh. Wanita yang saleh,”  
“Kesalehan tidak identik dengan kebenaran,”  
“aku mementingkan kejujuran. Dan kejujuran akan menghasilkan kebenaran sikap. Tentu saja, apa yang ku anggap benar bisa menjadi sesuatu yang tak terlalu ‘nyaman’ bagimu.”

Dari kutipan tersebut terjadi suatu strategi pembongkaran wacana dominan berupa pembalikan makna dari arti nama itu sendiri. Di mana Salikha tidak lagi digambarkan sebagai sosok wanita yang salihah. Bahkan dari Data 3 dapat disimpulkan bahwa Salikha sendiri tidak mau dianggap salihah sebab salihah tidak lagi identik dengan kebenaran.

### **Cerpen Untuk Bapak**

Pada salah satu cerpen di dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir* adalah berjudul *Untuk Bapak*. Moko seorang anak yang memiliki kehidupan sederhana, di mana Moko yang digambarkan begitu dekat dengan sosok ayahnya. Sedari kecil Moko selalu diceritakan tentang kehidupan pewayangan oleh sang ayah. Di mana hal tersebut membuat Moko menggambarkan kehidupannya sebagai tokoh “Bhisma” dalam kehidupan pewayangan.

Data 1

“Yang paling disukai Moko? Yudhistira? Arjuna? Kresna?” tanya bapak.  
“Bhisma, Pak...”  
“Kenapa?” tanyanya lagi.  
“Tubuhnya... dan panah-panah itu, seperti landak, Pak.”

Data 2

“Anakku, panah-panah Bhisma itu sudah menjadi urat nadi Bapak. Tapi kamu tetap menjadi jantungku,” demikian kau menulis pada ulang tahunku yang ke-15.

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Moko menerima surat terakhir dari bapaknya. Setiap Moko bertambah usia, Moko mendapatkan surat kecil dari sang ayah yang sudah tiada. Sedangkan didunia nyata jarang ditemui orang tua yang memberikan pesan sebelum mereka tiada.

### **Cerpen Sepasang Mata Menatap Rain**

Pada salah satu cerpen di dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir* adalah berjudul *Sepasang Mata Menatap Rain*. Cerpen Malam Terakhir Leila S. Chudori menceritakan seorang anak perempuan berusia dua tahun yang bernama Rain. Tokoh Rain merupakan anak yang sangat kritis dan memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi terhadap kondisi sosial. Strategi pembongkaran wacana dominan tersebut terlihat pada tokoh “Aku” dan “Rain”. Tokoh “Aku” adalah seorang ibu yang baik, karena ibunya tidak mau anaknya terpengaruh oleh dunia yang kejam.

Strategi pembongkaran wacana dominan terletak pada pembalikan kuasa tokoh “Aku” dan “Rain”. Tokoh “Aku” dibuat terdiam dan pasrah untuk memenuhi keinginan anaknya. Sedangkan, tokoh “Rain” memiliki kekuasaan terhadap rasa keingintahuannya agar dapat terpenuhi. Dalam kehidupan, biasanya antara orang tua dan anak, orang tua lah yang memiliki kendali dalam mengambil sebuah keputusan. Namun, dalam kutipan di atas justru sang anak lah yang memiliki hak untuk mengambil keputusan seperti mendesak dan memaksa. Rain dengan kritis menanyakan pertanyaan-pertanyaan kepada orang tuanya, yang terlihat pada kutipan narasi berikut.

Data 1

”Kenapa perutnya gendut, tapi matanya besar?”

“Karena dia kelaparan...”

“Kasih makan saja...”

“Ya, seharusnya memang dikasih makan.”

Jawabku bingung dan ingin sekali berlari dari topik yang tak nyaman ini.

(hal 99).

Kutipan narasi di atas memperlihatkan tokoh Rain yang sangat kritis terhadap kehidupan sosial. Strategi pembongkaran wacana dominan terlihat pada pola kehidupan, di mana biasanya dalam kehidupan, anak yang berusia dua tahun lebih berfokus pada dunianya seperti bermain. Sedangkan Rain lebih cerdas dan kritis dalam kehidupan sosial.

### **Cerpen Malam Terakhir**

Pada salah satu cerpen di dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir* adalah berjudul *Malam Terakhir*. Cerpen malam terakhir karya Leila S. Chudori menceritakan tiga aktivis mahasiswa yang dikenal dengan Si Gemuk, Si Kurus, dan Si Kacamata. Tiga aktivis tersebut dituduh melakukan tindakan membakar gerbong kereta dan mereka ditangkap, disiksa dan dijatuhi hukuman mati karena dianggap sebagai ancaman pemerintah orde baru. Mereka ditangkap, disiksa, dan dijatuhkan hukuman mati dengan tidak manusiawi

mereka di eksekusi dengan cara dipertontonkan seperti pertunjukan kesenian oleh pemerintah orde baru. Hal tersebut tercantum dalam kutipan berikut:

Data 2

“Kau mau ikut menyaksikan pertunjukan itu sayang”

“Pertunjukkan itu dimulai jam delapan. Cepatlah sayang, nanti kita terlambat”

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan tiga aktivis tersebut disiksa dengan cara tidak manusiawi. Hal ini menunjukkan bagaimana mereka memanipulasi antara keadilan dan kekejaman yang dilakukan oleh pemerintah. Dalam cerpen *Malam Terakhir*, Leila S. Chudori menghadirkan elemen karnivalistik yang tampak jelas dalam pembalikan norma. Penyiksaan yang seharusnya dianggap kejam dan tidak manusiawi justru dirayakan sebagai hiburan. Unsur Cerpen ini mengkritik rezim otoriter yang membungkam demokrasi dan menjadikan kekerasan sebagai bagian dari budaya populer.

## KESIMPULAN

Melalui pendekatan karnivalistik perspektif Mikhail Bakhtin, kajian ini mampu mengungkapkan bahwa kumpulan cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori bukan hanya menjadi estetika dalam sastra, tetapi juga menjadi medium penyampaian kritik sosial yang tajam dan penuh makna. Elemen-elemen karnivalistik, seperti pembalikan makna, ironi, dialog, dan ideologi yang terdapat pada cerpen, sehingga dapat digunakan secara efektif untuk mengungkapkan tatanan sosial yang sudah mapan, seperti dalam hal sejarah, agama, politik, stigma perempuan, dan keluarga.

Cerpen-cerpen seperti *Air Suci Sita*, *Sehelai Pakaian Hitam*, *Malam terakhir*, *Adila*, *Sepasang Mata Menatap Rain*, dan *Untuk Bapak* memperlihatkan bagaimana nilai-nilai sosial dan ideologi yang dibongkar serta disusun ulang melalui narasi-narasi yang penuh dengan penafsiran baru. Hal ini menunjukkan bahwa karnivalistik dalam karya sastra bukan hanya digunakan sebagai bentuk hiburan, melainkan sebuah struktur kultural untuk membebaskan ruang wacana dalam kritik sosial. Oleh sebab itu melalui kajian ini dapat diketahui bahwa pendekatan karnivalistik dapat dijadikan sebagai alat kritik sastra yang efektif untuk membaca dan menganalisis teks-teks sastra yang penuh dengan pesan sosial, serta memberi ruang bagi pembaca untuk menunjukkan kembali norma-norma sosial yang ada pada masyarakat.

## REFERENSI

- Bakhtin, M. M. (1994). *Problems of Dostoevsky's Poetics*. Translated by Caryl Emerson. Minneapolis, Minnesota: University of Minnesota Press.
- Bakri, M. (2018). *DIALOG POLIFONIK DALAM NOVEL ZIARAH KARYA IWAN SIMATUPANG (TINJAUAN DIALOGIS MIKHAIL BAKHTIN)*.
- Bhabha, H. K. (2012). *The Location of Culture* (2 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203820551>
- Chudori, L. S. (1989). *Malam terakhir*. Pustaka Grafiti.
- Dobie, Ann B. *Theory into Practice: An Introduction to Literary Criticism*. 3rd ed. Boston: Wadsworth, 2012.
- Husna, J., Kasnadi, K., & Ismail, A. N. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Namaku Alam Karya Leila S. Chudori*. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.60155/leksis.v5i1.529>
- Khoirunnisa, A. S., & Nugroho, R. A. (2023). Mekanisme pertahanan diri dan coping stress tokoh utama dalam Antologi cerpen “malam terakhir” karya Leila S. Chudori: kajian psikologi sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 197-205.
- Larasati, E. (2023, Agustus 8). *Filosofi Warna Hitam, Simbolisme dan Maknanya dalam Konteks Sosial dan Psikologis*. Diakses 19 Mei 2025, dari jawapos.com website <https://www.jawapos.com/lifestyle/012442292/filosofi-warna-hitam-simbolisme-dan-maknanya-dalam-konteks-sosial-dan-psikologis>
- Manshur, F. M. (2017). TEORI DIALOGISME BAKHTIN DAN KONSEP-KONSEP METODOLOGISNYA. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 235. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27785>
- Muttaqin, K. (2016). ‘PERTUNJUKAN INDAH’DALAM NOVEL CARRIE [‘Beautiful Performace’ in Novel Carrie]. *TOTOBUANG*, 4(1), 79-90.
- Nugraha, R. S. *PERTOBATAN SETAN: CARNIVALESQUE DALAM CERPEN ASY-SYAHĪD KARYA TAUFIQ AL-CHAKIM*.
- Rahmatullah, H., Warisandani, J., Romdon, S., & Ismayani, R. M. (2018). ANALISIS NILAI MORAL KUMPULAN CERPEN æMALAM TERAKHIRæ KARYA LEILA S. CHUDORI. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 217-226.
- Rifda, A. (2022). 11 Arti Warna dalam Psikologi dan Filosofinya. Diakses 18 Mei 2025, dari gramedia.com website <https://www.gramedia.com/best-seller/arti-warna-dalam-psikologi-dan-filosofinya/>
- Vālmiki. (1912-1920). *Ramayan of Valmiki: with three commentaries called Tilaka, Shiromani and Bhooshana*. Gujarati Printing Press.
- Zhang, B. (1999). Mapping Carnivalistic Discourse in Japanese-American Writing. *MELUS*, 24(4), 19. <https://doi.org/10.2307/468171>